

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Gender

Dimas Bagus Cahyadi¹, Lessa Roesdiana²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : ✉ 1910631050057@student.unsika.ac.id

Article Info

Article History

Submitted : 27-07-2023

Revised : 27-10-2023

Accepted : 31-10-2023

Keywords:

Mathematical Problem Solving Skills; Learning Motivation; Gender

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, gender, dan interaksinya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Pratama Mulya Karawang yakni sebanyak 140 siswa, sedangkan sampel berjumlah 60 siswa terdiri atas 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan yang dipilih berdasarkan teknik *cluster random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket motivasi belajar dan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji anova dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; 2) Terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; dan 3) Tidak terdapat interaksi antara faktor motivasi belajar dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

This study aims to determine the influence of learning motivation, gender, and interaction on students' mathematical problem solving abilities. This research uses a quantitative approach with ex post facto methods. The population in this study was all grade XI students of SMK Pratama Mulya Karawang, which was 140 students, while the sample of 60 students consisted of 30 male students and 30 female students selected based on cluster random sampling techniques. The instruments in this study used learning motivation questionnaires and mathematical problem-solving ability test questions. Data analysis in this study used a two-way anova test. The results showed: 1.) There is an influence of learning motivation on students' mathematical problem solving abilities; 2.) There is an influence of gender on students' mathematical problem-solving abilities; and 3.) There is no interaction between learning motivation and gender factors on students' mathematical problem solving abilities.

PENDAHULUAN

Matematika memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan matematika telah banyak membantu dalam memudahkan berbagai macam kegiatan. Lahirnya matematika tak lain adalah untuk memberikan kemudahan dan mengatasi berbagai persoalan hidup (Sadewo dkk., 2022). Mempelajari matematika membuat siswa dibiasakan untuk berpikir secara matematis, melakukan langkah-langkah secara berurutan untuk memecahkan masalah baik itu masalah matematika maupun masalah kehidupan sehari-hari (Novianti & Roesdiana, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran matematika penting untuk diikuti oleh setiap siswa dengan penuh perhatian.

Salah satu tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai tujuan yang tidak mudah untuk segera dicapai (Polya, 1973). Pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai pemecahan mengenai suatu masalah yang bersifat menantang dan bersifat tidak rutin. Sifat pemecahan masalah tersebut dapat mengajarkan siswa untuk berpikir secara mendalam, terbiasa menghadapi tantangan, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan baik itu dalam masalah matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pemecahan masalah merupakan kompetensi strategis yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan, strategi pemecahan, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah (Bernard dkk., 2018). NCTM (National Council of Teacher of Mathematics) sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan kurikulum pembelajaran matematika di Amerika Serikat menyatakan bahwa pemecahan masalah perlu menjadi fokus pada kurikulum matematika di sekolah (Hudojo, 2005). Meskipun kemampuan pemecahan masalah dikatakan sangat penting, pada kenyataannya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih termasuk dalam golongan rendah. Sejalan dengan penelitian Bernard dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong kurang dengan persentase 53% dan disebabkan karena kekeliruan dalam pengerjaan operasi bilangan, konsep esensial, tahapan pemecahan masalah, dan aplikasi materi. Sejalan pula dengan observasi yang peneliti lakukan di SMK Pratama Mulya Karawang pada bulan Agustus 2022, ditemukan masih banyak siswa yang belum dapat memahami masalah, merencanakan langkah penyelesaian, dan menentukan hasil penyelesaian. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah perlu mendapat perhatian yang lebih. Dalam hal ini, diperlukan usaha dalam menggunakan berbagai hal yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan aktivitas tertentu lebih baik dari sebelumnya (Uno, 2007). Menurut Hamdu (Hafidz dkk., 2019) menyatakan bahwa adanya motivasi membuat siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Siswa tidak akan tertarik untuk belajar memecahkan masalah jika ia tidak tertantang untuk mengerjakannya (Shodiq, 2004). Dalam hal ini, selain memperhatikan karakteristik pemecahan masalah, diperlukan penumbuhan motivasi siswa untuk merasa tertantang dalam mengerjakan pemecahan masalah itu sendiri. Jika siswa merasa tertantang, maka siswa akan berusaha dengan maksimal untuk dapat memecahkan masalah yang telah diberikan. Tanpa adanya motivasi belajar maka siswa tidak akan dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Pengetahuan mengenai motivasi belajar siswa dapat membantu dalam mengetahui proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan agar siswa lebih termotivasi dan berminat dalam belajar. Proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal (Asrul dkk., 2014). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

Selain motivasi belajar, perbedaan gender dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Hafidz dkk. (2019) menyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dalam hal ini, kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa laki-laki dapat memiliki kecenderungan lebih rendah daripada siswa perempuan ataupun sebaliknya. Menurut Orton (Septiyan & Pujiastuti, 2019) menyatakan bahwa perempuan mulai banyak menunjukkan minat yang lebih dalam pelajaran matematika dan sains, bahkan siswa perempuan mampu mengungguli siswa laki-laki dalam pelajaran matematika dan sains. Adapun perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kaitannya mengikuti pembelajaran matematika dalam menjawab pertanyaan adalah siswa perempuan lebih bersemangat dan lebih meyakinkan sedangkan siswa laki-laki banyak yang bermain-main (Melisa, 2019). Dengan demikian, perbedaan karakteristik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Motivasi belajar dan gender dapat berperan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Hafidz dkk. (2019) yang menyatakan bahwa selain motivasi belajar ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah matematika yaitu gender. Agar siswa dapat memahami dan menguasai matematika dengan baik, maka perlu ditumbuhkan motivasi belajar dengan segala perbedaan karakteristiknya sesuai gender. Sehingga, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Gender”. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari gender yang dibatasi pada siswa kelas XI SMK dan pada bahasan materi dimensi tiga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kemampuan pemecahan masalah matematis dan variabel independen motivasi belajar dan gender. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Pratama Mulya Karawang yakni sebanyak 140 siswa, sedangkan sampel berjumlah 60 siswa terdiri atas 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan yang dipilih berdasarkan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 08-31 Mei 2023. Adapun desain dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Motivasi Belajar (A)	Gender (B)	
	Laki-Laki (B ₁)	Perempuan (B ₂)
Rendah (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
Sedang (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂
Tinggi (A ₃)	A ₃ B ₁	A ₃ B ₂

Keterangan:

A₁B₁ : Kelompok siswa laki-laki dengan motivasi belajar rendah

A₁B₂ : Kelompok siswa perempuan dengan motivasi belajar rendah

A₂B₁ : Kelompok siswa laki-laki dengan motivasi belajar sedang

A₂B₂ : Kelompok siswa perempuan dengan motivasi belajar sedang

A₃B₁ : Kelompok siswa laki-laki dengan motivasi belajar tinggi

A₃B₂ : Kelompok siswa perempuan dengan motivasi belajar tinggi

Penelitian ini menggunakan instrumen non tes berupa angket hasil adaptasi dari Hayani (2021). Adapun indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Polya yakni adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan, instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini yakni berbentuk soal tes uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi dimensi tiga. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Uno (2007) yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji anova dua jalur. Uji anova dua jalur dapat dilakukan jika sampel memenuhi uji prasyarat yakni nilai residual berdistribusi normal dan varians data bersifat homogen. Selain itu, variabel dependen perlu berskala interval atau rasio dan variabel independen perlu berskala kategorik (nominal atau ordinal). Karena, hasil data angket motivasi belajar berupa data ordinal, maka perlu diubah terlebih dahulu menjadi data kategorik dengan cara mengelompokkan data ke dalam 3 kategori yakni: 1) Tinggi; 2) Sedang; dan 3) Rendah. Adapun pengelompokkan data dalam penelitian ini sesuai dengan pengkategorian Arikunto (Badriyah & Sopiany) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Motivasi Belajar

Interval	Kategori
$M + SD \leq x$	Tinggi
$M - SD < x \leq M + SD$	Sedang
$x < M - SD$	Rendah

Keterangan:

x : Skor

M : Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan deskripsi data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah				
Motivasi belajar	Gender	Mean	Std. Deviation	N
Tinggi	Laki-laki	61.90	14.38	7
	Perempuan	70.00	10.69	8
	Total	66.22	12.78	15
Sedang	Laki-laki	46.90	8.00	14
	Perempuan	53.10	10.58	14
	Total	50.00	9.73	28
Rendah	Laki-laki	35.55	7.45	9
	Perempuan	43.75	8.81	8
	Total	39.41	8.92	17
Total	Laki-laki	47.00	13.46	30
	Perempuan	55.11	13.97	30
	Total	51.06	14.20	60

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada tingkat motivasi belajar tinggi, siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata sebesar 61,9 sedangkan siswa perempuan sebesar 70. Pada tingkat motivasi belajar sedang, siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata sebesar 46,9 sedangkan siswa perempuan sebesar 53,1. pada tingkat motivasi belajar rendah, siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata sebesar 35,55 sedangkan siswa perempuan sebesar 43,75. Jika dihitung secara total siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata sebesar 47 sedangkan siswa perempuan sebesar 55,11. Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin besar nilai kemampuan pemecahan masalah matematis dan siswa perempuan memiliki nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih tinggi dari siswa laki-laki.

Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Nilai	.076	60	.200*	.986	60	.697

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4 hasil perhitungan uji *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 26 diperoleh nilai signifikansinya (sig) sebesar $0,2 > 0,05$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Adapun hasil uji homogenitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Homogenitas

	Levene's Test of Equality of Error Variance				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan pemecahan masalah	Based on Mean	1.761	5	54	.136
	Based on Median	1.087	5	54	.378
	Based on Median and with adjusted df	1.087	5	46.007	.380
	Based on trimmed mean	1.704	5	54	.149

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Dependent variable: Kemampuan pemecahan masalah

b. Design: Intercept + Motivasi + Gender + Motivasi * Gender

Berdasarkan Tabel 5 hasil perhitungan uji *levене's test* dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 26 diperoleh nilai signifikansinya (sig) sebesar $0,136 > 0,05$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa varians data homogen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *two way analysis of variance* (anova dua jalur). Uji anova dua jalur digunakan untuk menguji hipotesis 1,2, dan 3 sekaligus. Pengujian anova dua jalur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 26. Adapun perumusan uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) $H_1 : \mu_{A_1} = \mu_{A_2} = \mu_{A_3}$ tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
 $H_1: \mu_{A_1} \neq \mu_{A_2} \neq \mu_{A_3}$ (minimal terdapat satu tanda sama dengan yang tidak terpenuhi) terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
- 2) $H_0 : \mu_{B_1} = \mu_{B_2}$ tidak terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
 $H_1: \mu_{B_1} \neq \mu_{B_2}$ terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
- 3) $H_0: \mu_{A \times B} = 0$ tidak terdapat interaksi antara motivasi belajar dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
 $H_1 : \mu_{A \times B} \neq 0$ terdapat interaksi antara motivasi belajar dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

Sedangkan kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansinya (sig) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansinya (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Adapun hasil uji anova dua jalur dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji anova dua jalur

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kemampuan pemecahan masalah

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	6583.918a	5	1316.784	13.376	.000	.553
Intercept	149733.842	1	149733.842	1521.026	.000	.966
Motivasi	5547.749	2	2773.874	28.178	.000	.511
Gender	781.552	1	781.552	7.939	.007	.128
Motivasi * Gender	14.307	2	7.153	.073	.930	.003
Error	5315.905	54	98.443			
Total	168299.667	60				
Corrected Total	11899.822	59				

a. R Squared = .553 (Adjusted R Squared = .512)

Berdasarkan Tabel 6 hasil perhitungan uji anova dua jalur dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 26 diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi (sig) untuk faktor motivasi lebih kecil dari α ($0 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa;
- 2) Nilai signifikansi (sig) untuk faktor gender lebih kecil dari α ($0,007 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa;
- 3) Nilai signifikansi (sig) untuk faktor motivasi*gender lebih besar dari α ($0,93 > 0,05$), maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat interaksi antara motivasi belajar dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Karena tidak terdapat interaksi antara motivasi belajar dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka selanjutnya tidak diperlukan perhitungan uji lanjutan.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematisnya dan begitupun sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Dalam hal ini, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar sedang dan rendah, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki motivasi sedang lebih baik daripada siswa dengan motivasi rendah namun tidak lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar tinggi, dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki motivasi rendah tidak lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar sedang dan tinggi. Hasil ini dimungkinkan karena menurut penelitian Hafidz, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Fattah dkk. (2018) yang menyatakan bahwa representasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika, terdapat perbedaan dari masing-masing peserta didik dalam merepresentasikan penyelesaian masalah yang dilakukan. Sejalan pula dengan pendapat Hamdu (Hafidz, dkk. 2019) menyatakan bahwa dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran.

Jika ditinjau dari gender, siswa perempuan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki, atau dalam kata lain siswa laki-laki memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tidak lebih tinggi daripada siswa perempuan. Dalam hal ini, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada siswa laki-laki, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan dengan motivasi belajar sedang lebih baik daripada siswa laki-laki, dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan dengan motivasi belajar rendah lebih baik daripada siswa laki-laki. Hasil ini dimungkinkan karena menurut Melisa (2019) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki. Sejalan dengan Zhu (Hafidz, dkk. 2019) menyatakan bahwa ada pengaruh perbedaan jenis kelamin dalam pemecahan masalah matematika. Sejalan pula dengan Krutesk (Melisa, 2019) menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika adalah laki-laki lebih unggul dalam penalaran sedangkan perempuan lebih unggul dalam ketelitian, ketepatan, keseksamaan, dan kecermatan berpikir.

Selain itu, pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis tidak bergantung pada gender dan begitupun sebaliknya, pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis tidak bergantung pada motivasi belajar. Dalam hal ini, tidak terdapat perbedaan kecenderungan antara siswa laki-laki dengan motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah serta siswa perempuan dengan motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Artinya, tidak ada interaksi antara motivasi belajar dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Hapidz dkk. (2019) yang menyatakan bahwa selain motivasi belajar ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah matematika yaitu gender.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disampaikan kesimpulan penelitian sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; 2) Terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; dan 3) Tidak terdapat interaksi antara faktor motivasi belajar dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi guru, dalam proses pembelajaran hendaknya memerhatikan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika, baik itu siswa laki-laki maupun perempuan, serta membiasakan siswa agar mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematis bukan hanya pada materi tertentu saja; 2) Bagi siswa, baik itu laki-laki maupun perempuan hendaknya memiliki motivasi belajar tinggi dan berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya; dan 3) Bagi peneliti lain, jika akan melakukan penelitian yang serupa disarankan agar menggunakan sampel dengan jumlah dan karakteristik yang berbeda sehingga dapat diperoleh temuan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media.
- Badriyah, D. & Sopiany, H. N. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Berdasarkan Tingkat Self Confidence. *Jurnal Didactical Mathematics*, 5(1), 107-116.
- Bernard dkk. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX Pada Materi Bangun Datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77-83.
- Fattah, B., Zawawi, I., dan Midjan. (2018). Representasi Matematis Peserta Didik menurut Pandangan Bruner dalam Menyelesaikan Soal Geometri Ditinjau dari Kemampuan Matematika Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Didaktika*, 24(2), 123-138.
- Hafidz, Kusumaningsih, & Aini. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dearsi Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(6), 373-380.
- Hudojo, Herman. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UNM.
- Hayani, Surma. (2021). Motivasi Belajar Matematika Menggunakan Pembelajaran Online Dan Kaitannya Dengan Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar Negeri 111 Pekanbaru. Thesis S2 Pendidikan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Melisa. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Gender. *Skripsi S1 Pendidikan*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Novianti & Roesdiana, L. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Edumatsains*, 6(2), 377-388.
- Polya, George. (1973). *How To Solve It*. Princeton: Princeon University Press.
- Sadewo, Y., Purnasari, P., & Muslim, S. (2022). Filsafat Matematika: Kedudukan, Peran, dan Persepektif Permasalahan dalam Pembelajaran Matematika. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 10(01), 15-28.

- Septiyan, I. & Pujiastuti, H. (2019). Motivasi Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Modern Berdasarkan Perbedaan Gender. *Jurnal Analisa*, 5(1), 51-58.
- Shodiq, Fajar. (2004). *Pemecahan Masalah, Penalaran dan Komunikasi*. Yogyakarta: Diknas PPPG Matematika.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara